

ETIKA PERGAULAN MAHASISWA KOS DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DUKUH KRUWED SELOKERTO SEMPOR

Hendri Tamara Yuda¹, Ernawati², Puji Handoko³

^{1, 2, 3} STIKes Muhammadiyah Gombong

ABSTRAK

Ilmu etika berbicara masalah nilai atau penilaian, dalam hal ini yang dinilai adalah tingkah laku orang. Masalah etika sangat tergantung kebiasaan, adat istiadat dan kebudayaan suku bangsa setempat (Machfoedz, 2008). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah lain saling berinteraksi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deksriptif kuantitatif untuk menilai persepsi masyarakat terhadap etika pergaulan mahasiswa kos. Sampel yang digunakan 102 warga Dukuh Kruwed Selokerto. Analisis data menggunakan uji distribusi frekuensi.

Hasil penelitian diperoleh gambaran etika pergaulan mahasiswa kos laki-laki STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed yaitu 75,43 % cukup baik, 28,43 % baik dan 15,69 % kurang baik. Gambaran etika pergaulan mahasiswa kos perempuan STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed yaitu 68,63 % cukup baik, 17,65 % baik dan 13,37 % kurang baik.

Kata kunci: Etika, Remaja, pergaulan

PENDAHULUAN

Seorang individu yang memasuki masa kuliah umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18 - 21 tahun. Menurut Zuryaty (2006) dalam kehidupan mahasiswa, umumnya mereka tinggal di tempat kos yang dekat dengan kampus. Hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya. Perbedaan yang mencolok antara tinggal di rumah dan di tempat kos antara lain terletak pada pengawasan orang tua, karena di tempat kos, orang tua tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung.

STIKES Muhammadiyah Gombong terletak di Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen. Saat ini STIKES Muhammadiyah Gombong memiliki 3 program

studi yaitu S1 Keperawatan, DIII Keperawatan dan DIII Kebidanan, Menurut BAA STIKES Muhammadiyah Gombong (2010), jumlah mahasiswa keperawatan yaitu 1605 orang. Jumlah tersebut termasuk mahasiswa baru tahun ajaran 2010/ 2011 dan mahasiswa yang akan diwisuda pada tahun 2010.

Daerah Gombong, sebagai kawasan pendidikan banyak ditempati oleh mahasiswa kos. Tempat yang paling banyak dihuni mahasiswa adalah Dukuh Kruwed Desa Selokerto Sempor yang terletak didepan komplek kampus. Didaerah Kruwed terdapat sekitar 40 tempat yang di gunakan untuk kos mahasiswa. Sebagian terdapat tuan rumah pemilik kos yang tinggal bersama mahasiswa.

Mahasiswa tersebut berasal dari berbagai daerah di Kebumen dan luar Kebumen, bahkan ada beberapa yang berasal dari luar Jawa.

Perbedaan latar belakang sosial dan budaya membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Begitu pula sebaliknya penduduk kepada pendatang. Sering kali akibat perbedaan latar belakang sosial budaya serta derasnya arus masuk para pendatang ditambah lagi perpindahan mahasiswa dari tempat kos satu ke tempat kos lain mengakibatkan hubungan yang harmonis antara penduduk dan masyarakat sulit dilakukan (Zuryaty, 2006). Menurut Otto Sukatno (2002) ketergantungan penduduk secara ekonomi juga membuat penduduk cenderung mengambil sikap pasrah. Maka jika terjadi penyimpangan nilai dan norma oleh mahasiswa, mereka segan untuk menegur. Sehingga kontrol sosial tidak dapat diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara beberapa warga Kruwed ditemukan data mahasiswa cuek dengan kondisi sekitar lingkungan, tidak ramah dengan warga serta beberapa kali membawa pasangan lawan jenis ke kamar dan berpakaian tidak menutupi aurat. Namun banyak pula mahasiswa yang berperilaku sopan, ramah dan mudah bergaul dengan warga sekitar. Menurut warga kebanyakan mahasiswa perempuan yang lebih ramah. Hasil observasi didapatkan data banyak mahasiswa putri berpakaian tidak menutupi

aurat dan tidak menggunakan jilbab ketika keluar dari kos, mahasiswa putra banyak yang merokok di sekitar kos.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang "Etika pergaulan mahasiswa kos STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat Dukuh Kruwed "

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deksriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Arikunto, 2006). Populasi penelitian ini adalah semua warga dukuh Kruwed Desa Selokerto yang berjumlah 1280 orang Sampel yang ditentukan sebagai subyek penelitian ini adalah semua warga Dukuh Kruwed yang dipilih sesuai area RT dan dirandom. Sampel menggunakan 102 orang Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel tunggal yaitu penilaian etika pergaulan mahasiswa kos STIKES Muhammadiyah Gombong berdasarkan persepsi masyarakat. Sub variabel penilaian etika pergaulan mahasiswa laki laki dan penilaian etika pergaulan mahasiswa perempuan.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket terstruktur, yaitu angket dengan alternatif jawaban yang disediakan oleh penulis. Angket dibuat oleh penulis sesuai teori yang ada di tinjauan pustaka. Responden memilih jawaban dengan tanda tertentu pada

alternatif jawaban yang telah disediakan. Kuesioner menggunakan Skala Likert (*Likert Scale*). Validitas adalah pengukuran dan pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus mengukur apa yang seharusnya diukur. Dimana uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus "*Product moment*" (Nursalam, 2003) Setelah dilakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian pada tanggal 28 April 2011 pada 15 warga, didapatkan bahwa dari total pertanyaan yang berjumlah 17 dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi pada kisaran 0,373 - 0,712

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran dalam waktu pengukuran yang berlainan. Reliabilitas menunjuk

pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya (Nursalam, 2003).

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Riwidikdo, 2007). Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian pada tanggal 28 April 2011 pada 15 warga. Untuk reliabilitas alat dilakukan uji dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, hasil ditemukan nilai reliabilitas interval seluruh instrumen $r_i : 0,7235$

HASIL DAN BAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat dukuh Kruwed RW 01 Desa Selokerto Kebumen. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Maret - 20 April 2011. Berdasarkan hasil analisis data tentang karakteristik responden didapatkan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	55	53,9 %
2	Perempuan	47	46,1 %
Jumlah		102	100 %

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis

kelamin laki-laki (53,9 %) dan sisanya berjenis kelamin perempuan (46,1 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Masyarakat Dukuh Kruwed

NO	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	36	35,3 %
2	SMP	25	24,5 %
3	SMA	36	35,3 %
4	DIPLOMA	5	4,9 %
Jumlah		102	100 %

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD dan SMA (35,3%) dan SMP

(24,5%). Hanya sebagian kecil yang berpendidikan Diploma (4,9 %)

Etika pergaulan mahasiswa kos laki-laki STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed

Tabel 3. Etika pergaulan mahasiswa kos laki-laki STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed

NO	Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	29	28,43 %
2	Cukup Baik	57	55,88 %
3	Kurang Baik	16	15,69 %
Jumlah		102	100 %

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar etika pergaulan mahasiswa kos laki-laki berdasarkan persepsi

masyarakat yaitu cukup baik (75,43 %), 28,43 % memiliki persepsi yang baik dan sisanya mempunyai persepsi yang kurang baik (15,69 %).

Etika pergaulan mahasiswa kos perempuan STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed

Tabel 4 Etika pergaulan mahasiswa kos perempuan STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed

NO	Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	18	17,65 %
2	Cukup Baik	70	68,63 %
3	Kurang Baik	14	13,37 %
Jumlah		102	100 %

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar etika pergaulan mahasiswa kos perempuan berdasarkan persepsi masyarakat yaitu cukup baik (68,63 %), 17,65 % memiliki persepsi yang baik dan sisanya mempunyai persepsi yang kurang baik (13,37 %). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari kuesioner ada salah satu responden yang memberikan kritik kepada mahasiswa kos terkait dengan ada beberapa mahasiswa perempuan yang tidak sopan dan cenderung sombong dan angkuh terhadap warga masyarakat, saran yang

diberikan oleh responden tersebut agar mahasiswa kos hendaknya mengikuti aturan yang berada di lingkungan masyarakat dan meningkatkan keikutsertaannya dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar etika pergaulan mahasiswa kos perempuan berdasarkan persepsi masyarakat yaitu cukup baik (68,63 %), 17,65 % memiliki persepsi yang baik dan sisanya mempunyai persepsi yang kurang baik (13,37 %).

Berdasarkan Tabel 4.5 pandangan masyarakat terhadap cara berbicara 78,4 % responden (80 orang) menjawab mahasiswa

kos perempuan berbicara dengan perkataan yang sopan. Lima puluh lima koma delapan persen (57 orang) menjawab mahasiswa kos perempuan kadang-kadang memakai jilbab apabila keluar kos dan 72,5 % pakaian kadang-kadang menutupi aurat. Pertama terjadinya persepsi adalah karena adanya obyek/ stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indra (obyek tersebut menjadi perhatian panca indra), kemudian stimulus/ obyek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya kesan atau jawaban (response) adanya stimulus, berupa kesan atau response dibalikkan ke indra kembali berupa tanggapan atau persepsi atau hasil kerja indra berupa pengalaman hasil pengolahan otak. Mahasiswa kos dalam melakukan aktivitas di lingkungan kos selalu dilihat dan diamati oleh warga masyarakat, jadi persepsi antara warga yang satu dengan yang lain berbeda. Menurut Potter & Perry (2005), persepsi adalah pandangan pribadi atas apa yang terjadi. Persepsi terbentuk oleh apa yang diharapkan dan pengalaman, perbedaan dalam persepsi antar individu yang berinteraksi dapat menjadi kendala dalam komunikasi

SIMPULAN

1. Gambaran etika pergaulan mahasiswa kos laki-laki STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed yaitu 75,43 % cukup baik, 28,43 % baik dan 15,69 % kurang baik.
2. Gambaran etika pergaulan mahasiswa kos perempuan STIKES Muhammadiyah Gombong dalam perspektif masyarakat dukuh Kruwed yaitu 68,63 % cukup baik, 17,65 % baik dan 13,37 % kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI.* Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat, Edisi 2.* Jakarta: EGC
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan, Edisi V.* Jakarta: Erlangga
- Kartono, M. 1998. *Kontradiksi Dalam Kesehatan Reproduksi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Machfoedz, dkk. 2008. *Kode Etik, Etika dan Lafal Sumpah.* Yogyakarta: Fitramaya
- Maryati & Suryawati. 2006. *Sosiologi.* Jakarta: Erlangga
- Potter, P.A. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik.* Jakarta: EGC
- Rakhmat, J. 1996. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riwidikdo, H. 2007. *Statistik Kesehatan.* Yogyakarta: Mitra Cendekia Press
- Rusmi, T. 1999. *Ilmu Perilaku.* Jakarta: CV Sagung Seto
- Sarwono, S. 2005. *Psikologi Remaja.* Jakarta PT Raja Grafindo Persada

**Soekanto. 2002. *Sosiologi*.
Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada**

**Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk
Penelitian*. Bandung: CV Alfa
Beta**

**Zuryaty. 2006. *Gambaran
Faktor-Faktor Yang***

***Melatarbelakangi Sikap
Mahasiswa Terhadap Hubungan
Seks Diluar Nikah di Lingkungan
Tempat Kos Kawasan Pendidikan
Jatinangor-Sumedang. Bandung :
Fakultas Ilmu Keperawatan
UNPAD***

PERBEDAAN KETRAMPILAN MAHASISWA DALAM MEMASANG INFUS DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI DAN MEDIA AUDIO VISUAL DI AKADEMI KEPERAWATAN YAKPERMAS BANYUMAS

Dwi Astuti ¹, Wahyu Purbo Juwono², Arif Setyo Upoyo ³

^{1, 2} Akper Yakpermas Banyumas

³ Jurusan Keperawatan FKIK Unsoed

ABSTRACT

Students as learner must be active looking for knowledge that needed from any resources. Lecture is not primary knowledge resources. In Student Centered Learning, lecture have role as learning facilitator. Learning in laboratory for skill practice with demonstration method need more time and lecture.

The objective is to know the difference student's skill in infuse administration with use demonstration method learning and audiovisual aid.

Research design used quasi experiment. Subject research divided two groups. One group used demonstration method learning and the other used audiovisual aid, than skill infuse administration was evaluated. The population is student Yakpermas Nursing Academy in second semester. Sampling technical used simple random sampling. Analysis used *Mann Whitney U test*.

The result : student skill in infuse administration used demonstration method are 25% poor, 50% good, 25% very good, student skill used audiovisual aid are 34,78% poor, 43,48% good, 21,74% very good and p value of two methods difference is 0,423.

Conclusion: there is no significant different student's skill infuse administration use demonstration method learning and use audiovisual aid.

Keywords : demonstration methode learning, audiovisual aid, student's skill, infuse administration.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif dengan cara mencari dan menemukan informasi atau mengetahui lebih banyak. Dalam kegiatan tersebut terjadi aktivitas mengingat, menyimpan, dan mereproduksi informasi. Pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional timbal balik antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa

dengan sumber belajar, pada lingkungan belajar tertentu untuk sasaran tertentu. Tiga tujuan belajar (Syaodih, E. 2008) adalah: 1) Mempelajari ketrampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran secara spesifik; 2) Mengembangkan kemampuan konseptual umum, mampu menerapkan konsep yang sama atau berkaitan dengan bidang lain; 3) Mengembangkan

kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya (Senjaya, 2008). Di perguruan tinggi paradigma pembelajaran telah berubah dari *provide instruction* menuju *produce learning* (Bender, 2003). Akhir – akhir ini metode yang dikembangkan adalah *Student Centered Learning*. *Student Centered Learning* merupakan aktivitas yang di dalamnya mahasiswa bekerja secara individual maupun kelompok untuk mengeksplorasi masalah, mencari pengetahuan secara aktif dan bukannya penerima pengetahuan secara pasif (Harmon & Harumi, 1996 dalam Tim Transformasi pembelajaran UGM, 2010). Mahasiswa pembelajar dituntut untuk aktif mencari ilmu yang dibutuhkan dari berbagai sumber (Hesson dan Shad, 2007). Dosen atau pengajar bukanlah satu – satunya sumber pengetahuan, dalam metode ini dosen lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Nugraheni, E., 2007). *Student-Centered Learning*, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat

yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. (Pongtuluran, 2011).

Dalam pembelajaran laboratorium berupa praktek keperawatan di Akademi Keperawatan Yakpermas biasanya dosen memberikan simulasi langsung kepada mahasiswa tentang prosedur tindakan keperawatan. Metode yang digunakan adalah demonstrasi. Metode Demonstrasi adalah suatu upaya atau praktek dengan menggunakan peragaan yang ditujukan pada siswa dengan tujuan agar semua siswa lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan apa yang telah diperolehnya dan dapat belajar mengalami suatu proses dan menganalisa proses tersebut (Nathanael, 2008). Salah satu ketrampilan yang diajarkan pada mahasiswa semester II adalah memasang infus. Dalam pembelajaran tindakan tersebut, mahasiswa dibagi menjadi kelompok – kelompok kecil (kelompok tutorial), sehingga dalam pembelajaran membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan banyak tenaga dosen. Disamping hal tersebut Dosen akan memberikan hal yang sama pada

kelompok yang berbeda (*repetisi*). Dengan kemajuan media pembelajaran, maka dikembangkan media audiovisual dalam pembelajaran sehingga dalam pembelajaran praktek suatu tindakan dapat disimulasikan dengan media ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen. Subyek penelitian dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok menggunakan metode belajar audiovisual dan kelompok lainnya menggunakan metode belajar dengan tutor langsung. Selanjutnya masing masing kelompok dinilai tingkat ketrampilan dalam memasang infus untuk mengetahui perbedaan dua metode tersebut. Penelitian dilaksanakan di Akper Yakpermas pada semester genap tahun ajaran 2010/2011. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Yakpermas semester II. Sampel penelitian ini adalah sebagian mahasiswa Yakpermas semester II. Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Variabel bebas penelitian ini adalah metode belajar dan variabel terikatnya adalah tingkat ketrampilan mahasiswa dalam memasang

infus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk menilai tingkat ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus. Pedoman observasi menggunakan format penilaian pemasangan infus di akper Yakpermas. Teknik analisa yang digunakan adalah sebagai berikut : analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat ketrampilan masing masing kelompok, analisis bivariat digunakan untuk membandingkan tingkat ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus antar metode menggunakan metode audiovisual dan menggunakan metode demonstrasi. Analisis menggunakan Mann Whitney U test.

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian diikuti oleh 47 mahasiswa semester II Akper Yakpermas, 24 mahasiswa pembelajaran ketrampilan memasang infus menggunakan metode demonstrasi langsung oleh Tutor dan 23 mahasiswa menggunakan media pembelajaran audiovisual. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

NO	JENIS KELAMIN	DEMONSTRASI		AUDIOVISUAL	
		Frekuensi	%	frekuensi	%
1	Laki-laki	4	16,67	4	17,39
2	Perempuan	20	83,33	19	82,61
Jumlah		24		23	

Tabel 1 menunjukkan bahwa subyek penelitian didominasi oleh perempuan. Hal ini adalah sesuai dengan

karakteristik akademi keperawatan dimana masih didominasi oleh perempuan.

Ketrampilan memasang infus mahasiswa dengan metode demonstrasi oleh tutor

Ketrampilan dalam memasang infus mahasiswa dibagi menjadi tiga kategori. Nilai < 75 kategori kurang, nilai

75 - 85 kategori baik, nilai > 85 baik sekali. Hasil ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode demonstrasi oleh Tutor digambarkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode demonstrasi

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASE
1	Kurang	6	25
2	Baik	12	50
3	Baik sekali	6	20

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) mahasiswa memiliki ketrampilan baik dalam memasang infus dengan metode demonstrasi oleh Tutor. Metode demonstrasi oleh Tutor mempunyai kelebihan yaitu mahasiswa dapat langsung bertanya pada Tutor terhadap hal - hal yang belum dipahami oleh mahasiswa. Namun hal ini membutuhkan banyak waktu dan banyak kehadiran tenaga pengajar. Keaktifan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh tenaga pengajar. Nathanael (2008) mengungkapkan kelebihan metode demonstrasi: 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh guru dapat di amati; 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain; 3) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar; 4) Dapat menambah pengalaman anak didik; 5) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang di

sampaikan; 6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit; 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung. Lebih lanjut, Nathanael (2008) mengungkapkan kekurangan metode demonstrasi antara lain: 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak; 2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien; 3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya; 4) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit; 5) Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.

Ketrampilan memasang infus mahasiswa dengan metode pembelajaran audiovisual.

Hasil ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode belajar menggunakan media audiovisual digambarkan dalam tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (43,48%) mahasiswa memiliki ketrampilan

baik dalam memasang infus dengan metode belajar menggunakan media audiovisual.

Tabel 3. Ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode belajar menggunakan media audiovisual

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASE
1	Kurang	8	34,78
2	Baik	10	43,48
3	Baik sekali	5	21,74
		23	

Penggunaan media audiovisual mempunyai kelebihan yaitu materi dapat diulang - ulang oleh mahasiswa. Namun mempunyai kekurangan mahasiswa tidak bisa bertanya terhadap hal - hal yang masih belum dipahami. Dengan metode ini mahasiswa dituntut untuk aktif secara mandiri. Pembelajaran dengan media audiovisual dapat meningkatkan motivasi dan perhatian mahasiswa pada pembelajaran (Kusumadewi dan Suharto, 2011).

Perbedaan ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode demontrasi oleh tutor dan penggunaan media audivisual

Untuk membedakan dua kelompok digunakan uji analisis non parametrik Mann Whitney U test. Hasil analisis nilai *p* adalah 0,423 yang berarti hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan menggunakan metode belajar dengan media audiovisual dan demontrasi oleh tutor.

Tabel 4. Perbedaan rerata nilai ketrampilan memasang infus

Metode	Rerata	Standar Deviasi	Nilai <i>p</i>
Demonstrasi tutor	75,71	20,44	0,423
Media audiovisual	78,04	9,92	

Hesson dan Shad (2007) mengungkapkan bahwa dengan Student Centered learning dibutuhkan peran aktif mahasiswa. Dengan metode belajar dengan media audiovisual, maka mahasiswa dapat dituntut untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dengan demontrasi oleh tutor,

keaktifan mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan tutor dalam mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Disamping hal tersebut, pembelajaran dengan demontrasi membutuhkan banyak tenaga dan waktu karena secara ideal satu kelompok tutorial hanya terdiri

dari 6 – 8 mahasiswa. Selain itu, dengan metode belajar dengan demonstrasi tutor harus menyampaikan materi yang sama pada kelompok yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode demontasi oleh tutor adalah 25% ketrampilan kurang, 50 % ketrampilan baik dan 25 % ketrampilan baik sekali.
2. Ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan metode belajar menggunakan media audiovisual adalah 34,78% ketrampilan kurang, 43,48% ketrampilan baik dan 21,74 % ketrampilan baik sekali.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat ketrampilan mahasiswa dalam memasang infus dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, B (2003). *Student Centered Learning: personal Journal*. Educause center for applied research. Vol 2003, 11.
- Hesson, M., Shad, K.,F. (2007). *A Student-Centered Learning Model*. American Journal of Applied Sciences 4 (9): 628-636.
- Kusumadewi, Suharto (2011). *Peningkatan hasil belajar seni musik dengan media audioviual melalui metode yang bervariasi*. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/view/63> Diakses 21 Juni 2011.
- Nathanael, M. (2008). *Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode demonstrasi dan eksperimen*. FKIP Universitas Lalangbuana. Bandung
- Nugraheni, E. (2007) *Student Centered Learning dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan, Volume 8, Nomor 1, 1-10*
- Nursalam, (2003)., *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Info Medika, Jakarta
- Perry, Potter (2000). *Ketrampilan dan Prosedur Dasar (Pocket Guide to Basic Skills and Procedures)*, EGC, Jakarta.
- Pongtuluran, A. (2011). *Student-Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Petra Christian University.
- Senjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syaodih, E. 2008. *Konsep pembelajaran*. Bahan pembelajaran perkuliahan Akta IV. Universitas Langlang Buana, Bandung
- Tim transformasi pembelajaran dari teaching ke learning focus (2010). *Student Centered Learning*. UGM

